

BAB III

PELAKSANAAN UPACARA ADAT *DALL'O* PADA MASYARAKAT SUKU DAYAK UUD DANUM

A. Proses Pelaksanaan

Upacara adat *DALL'O* merupakan upacara ritual tertinggi terhadap kematian dan hanya dilakukan bagi yang mampu saja karena sebelum upacara *DALL'O* dilakukan ketika masyarakat Uud Danum telah meninggal dan dikuburkan akan langsung diikuti dengan upacara *nosang*. Setelah upacara *nosang* (pondok yang atapnya hanya sebelah dan miring) akan diikuti oleh upacara *nyolat* (pondok saja) dan setelah upacara *nyolat* barulah akan dilaksanakan ritual tertinggi yaitu upacara adat *DALL'O*. Kebanyakan suku Uud Danum melaksanakan *nyolat* yang biasanya dilakukan pada acara penguburan tetapi juga bisa dilakukan setelah beberapa hari setelah penguburan. *Nyolat* dilaksanakan hanya satu hari dan penyelenggara harus membunuh babi dan pada pelaksanaan *nyolat* harus mendirikan *torasch* didepan rumah. Sedangkan *nosang* upacara penguburan yang tidak mendirikan *torasch*. *Torasch* (sebatang kayu belian) yang dibuat lurus dengan bagian atas berbentuk bulat runcing (Yovinus, 1999:10-11).

Upacara kematian ini sangat berpengaruh bagi masyarakat dayak Uud Danum baik untuk seseorang yang telah meninggal maupun bagi keluarga yang masih hidup. Menurut keluarga yang ditinggalkan semakin besar dan lama upacara yang dilaksanakan maka akan semakin baik keadaan untuk roh yang telah meninggal. Sedangkan anggota keluarga yang masih hidup selain memberikan kepuasan dan menunjukkan statusnya juga menunjukkan kepedulian terhadap anggota keluarga yang telah menjadi roh dan hidup di dunia lain. Alasan upacara adat *DALL'O* dilakukan karena masyarakat peracaya bahwa kematian adalah perpindahan dari dunia nyata ke dunia lain. Disana roh manusia akan hidup seperti di dunia dan keadaan hidupnya di bantu dengan upacara adat yang dilakukan oleh keluarga yang masih hidup dan tingkat keadaan hidupnya di dunia lain akan ditentukan oleh kemampuan

keluarga mengadakan upacara adat *DALL'O* (Yovinus, 1999: 11-12). Upacara adat *DALL'O* juga mempunyai tahap-tahapan dalam proses ritual pelaksanaan yaitu:

1. *Morasih Arob*

Morasih arob adalah ritual upacara yang dilakukan pada sore hari sebelum memulai upacara Dalo' pada keesokan harinya. Yang pertama kali dilakukan dalam *morasih arob* (ritual upacara yang dilakukan sore hari) adalah *nosang bila'* yaitu ritual terendah di dalam kegiatan membersihkan kematian, pada upacara ini cukup membunuh satu ekor ayam dan darahnya digunakan untuk membersihkan diri keluarga penyelenggara upacara Dalo' dan orang-orang yang membantu. Darah ayam ini juga digunakan untuk *nyahki'* (mengurapi dan memberkati) peralatan yang digunakan agar bersih dari pengaruh roh jahat dan bisa digunakan untuk upacara adat (Yovinus, 1999:17).

Kemudian *nyahki'* (mengurapi dan memberkati) akan dilanjutkan dengan upacara *navui* yaitu suatu upacara pemberitahuan kepada roh-roh gaib dan juga kepada manusia gaib yang hidup di langit tentang upacara Dalo' yang segera akan dilaksanakan mulai keesokan harinya. Alat utama yang digunakan untuk *navui* (Suatu upacara pemberitahuan kepada roh-roh gaib dan juga kepada manusia gaib yang hidup di langit bahwa keluarga ingin melaksanakan Dalo') adalah beras dan agar beras ini bisa digunakan sebagai media pemberitahuan maka terlebih dahulu harus di *kotuhan* (diceritakan asal-usulnya). Karena masyarakat suku dayak Uud Danum percaya jika beras ini mempunyai roh seperti layaknya manusia, maka setelah di *kotuhan* (diceritakan asal-usulnya) roh suci dari beras tadi akan melayang secepat kilat untuk memberitahu manusia gaib di langit dan di bumi (Yovinus, 1999:18).

Disampaikan dalam hasil wawancara dengan narasumber BT Sabtu 6 Agustus 2022 selaku temenggung adat suku dayak Uud Danum mengatakan bahwa *morasih arob* adalah:

“*Morasih arob* adalah upacara penyelesaian adat kematian yang dilakukan oleh adat suku dayak Uud Danum dilakukan dengan cara yang sederhana sampai memerlukan biaya yang sangat besar. Contoh upacara yang sederhana *nosang bila'* (ritual terendah di dalam kegiatan membersihkan kematian) maksud dari ritual upacara *nosang bila'* (ritual terendah di dalam kegiatan membersihkan kematian) arwah yang telah meninggal dapat diterima oleh tuhan yang maha esa dan bagi arwah yang telah meninggal tidak mengganggu yang masih hidup”.

Morasih arob adalah ritual upacara pertama yang dilakukan pada sore hari sebelum memulai upacara adat *DALL'O*. *Morasih arob* merupakan salah satu tahapan dalam upacara adat suku dayak Uud Danum yang berada di Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang. Dilaksanakan tahapan ini agar keluarga yang menyelenggarakan upacara *DALL'O* dapat melindungi dari pengaruh negatif serta dampak yang ditimbulkan oleh orang yang telah meninggal jika permintaannya tidak diikuti. Proses ritual ini sudah ada sejak jaman nenek moyang dan ritual upacara bisa dilaksanakan secara sederhana sesuai kemampuan pihak keluarga.

2. *Ngatung*

Ngatung adalah ritual dimulainya upacara Dalo' sebelum *ondou lehkasch* (hari terakhir pesta *DALL'O*). Upacara ini dilakukan pada sekitar jam lima subuh pada hari pertama upacara Dalo'. Sekitar jam lima subuh dilakukan penabuhan *hotevah* (alat musik), *hotevah* adalah tabuhan sakral untuk *kanjan* (pasangan kata alu) yang hanya ditarikan pada upacara Dalo' dan *nyolat* (pondok saja). *Hotevah* (alat musik) dilakukan sebanyak tiga kali tanpa *kanjan* (pasangan kata alu) dan setelah itu orang lain bebas membunyikan tabuhan *hotevah* (alat musik) selama upacara Dalo' berlangsung. Pada jaman dulu upacara ini dilakukan *ngantung* (ritual dimulainya upacara *DALL'O*) selama tujuh tahun maka setiap hari selama tujuh tahun itu orang bebas memainkan *hotevah* (alat musik) dan waktunya tergantung kemampuan penabuh (Yovinus, 1999:19-20).

Berdasarkan pernyataan dari narasumber BT Sabtu 6 Agustus 2022 selaku temanggung adat suku dayak Uud Danum mengatakan bahwa *ngatung* adalah:

“*Ngatung* (ritual dimulainya upacara *DALL'O*) adalah persiapan untuk upacara *DALL'O* dalam menghadapi *ondou lehkash* (hari terakhir pesta *DALL'O*), keluarga yang menyelenggarakan upacara adat *DALL'O* harus mempersiapkan hewan kurban, konsumsi, mendirikan *kodiring* (rumah untuk menyimpan tulang manusia), mempersiapkan *torasch* (sebatang kayu belian) dan mempersiapkan *sopundu* (semacam patung). *Ngatung* (ritual dimulainya upacara *DALL'O*) dibagi menjadi tiga yaitu pelaksanaan *ngatung* (ritual dimulainya upacara *DALL'O*) hari ketiga *ondoulehkash* (hari terakhir pesta *DALL'O*) hari kelima ada *ngatung* (ritual dimulainya upacara *DALL'O*) lima hari *ondou lehkash* (hari terakhir pesta *DALL'O*) hari ketujuh, *ngatung* (ritual dimulainya upacara *DALL'O*) sembilan hari *ondou lehkash* (hari terakhir pesta *DALL'O*) hari kesebelas. Saat ini sudah tidak ada lagi masyarakat yang mempersiapkan *ngatung* (ritual dimulainya upacara *DALL'O*) dalam waktu yang cukup lama karena pelaksanaan *ngatung* (ritual dimulainya upacara *DALL'O*) memerlukan biaya yang cukup banyak. Dalam pelaksanaan *ngatung* (ritual dimulainya upacara *DALL'O*) sekarang masyarakat hanya melaksanakan *ngatung* (ritual dimulainya upacara *DALL'O*) tiga sampai lima hari saja.”

Ngatung merupakan tahapan selanjutnya dalam proses upacara adat *DALL'O*. Tujuan dilaksanakan tahapan *ngatung* yaitu sebagai perwujudan rasa hormat yang tinggi dari anggota keluarga yang masih hidup terhadap arwah yang telah meninggal dengan memberi persembahan dalam bentuk irama yang dibunyikan. Dalam hal ini keluarga dan masyarakat mempunyai peranan penting dalam mengikuti setiap tahapan dari pelaksanaan mendirikan *kodiring*, *torasch* dan *sopundu* yang merupakan bagian dari *ngatung*.

Gambar 1
Hotevah



Sumber: Dokumentasi Pribadi

3. *Napa Torasch Pali*

Torasch Pali' adalah sebatang kayu belian yang di bentuk sedemikian rupa sesuai tradisi dan nantinya pada hari terakhir upacara Dalo' akan didirikan di depan rumah penyelenggaranya (Yovinus, 1999:20).

Pernyataan yang dipaparkan oleh narasumber BT dalam hasil wawancara Sabtu 6 Agustus 2022 selaku temanggung adat suku dayak Uud Danum mengatakan bahwa *napa' torasch pali'* adalah:

"Napa' torasch pali' adalah *torasch* (sebatang kayu belian) yang dibuat waktu mulai *ngatung* (ritual dimulainya upacara *DALL'O* sebelum *ondou lehkasch* (hari terakhir pesta *DALL'O*) kemudian *torasch pali* (sebatang kayu belian) dibuat agak lebih besar dan tinggi dari *torasch* (sebatang kayu belian) yang lain sementara saat *ngatung* (ritual dimulainya upacara *DALL'O* sebelum *ondou lehkasch* (hari terakhir pesta *DALL'O*) *torasch* (sebatang kayu belian) itu dibiarkan dijemur begitu saja setelah *ondou lehkasch* (hari terakhir pesta *DALL'O*) kalau yang lain seperti *sopundu* (semacam patung), *kodiring* (rumah untuk menyimpan tulang), *torasch*

(sebatang kayu belian) sudah dulu didirikan pada hari *ondou lehkasch* (hari terakhir pesta *DALL'O*) tetapi *torasch pali* (sebatang kayu belian) ini setelah hari *ondou lehkasch* (hari terakhir pesta *DALL'O*) yang lain sudah selesai semua barulah *torasch pali* (sebatang kayu belian) sorenya didirikan di pinggir halaman inilah yang dikatakan *torasch pali* (sebatang kayu belian)”.

Torasch pali dibuat saat pelaksanaan tahapan *ngantung*. *Torasch pali* didirikan ketika proses *ondou lehkasch* atau saat tahapan yang lain sudah didirikan terlebih dahulu. *Torasch* didirikan sebagai pertanda bahwa disitu telah dilaksanakan upacara adat *nyolat*. Banyak *Torasch* yang dicari disesuaikan dengan banyak babi yang akan di pagar contohnya jika babi yang di pagar ada tiga maka *torasch* yang didirikan ada tiga. *Torasch pali* dibuat dari kayu belian bujur dengan bagian atas berbentuk bulat runcing.

Gambar 2

Torasch Pali



Sumber: Dokumentasi Pribadi

4. *Ngurah Silat*

Silat adalah sejenis tumbuhan yang tumbuh liar di dalam hutan dan sudah menjadi kebiasaan jika tumbuhan ini dijadikan bagian ritual dari upacara *Dalo'*. *Silat* (sejenis tumbuhan yang tumbuh liar) ini nantinya akan didirikan pada *Damba'* (ruangan tamu) rumah penyelenggara upacara *Dalo'* dan *silat* (sejenis tumbuhan yang tumbuh liar) ini selalu dikelilingi

di dalam melakukan tarian sakral *kanjan* (pasangan kata alu) maupun untuk tarian pergaulan dan hiburan lainnya (Yovinus, 1999:20).

Menurut hasil pernyataan yang diberikan narasumber BT Sabtu 6 Agustus 2022 selaku temenggung adat suku dayak Uud Danum mengatakan *ngurah silat* adalah:

“*Ngurah silat* mencari daun silat. Daun silat ini adalah sejenis pohon seperti pohon kelapa tetapi batangnya agak kecil di ambil biasanya di hutan dan yang diambil daun mudanya atau pucuknya lalu diikat setiap cabang diikat disetiap dahannya.”

Tahapan ini merupakan tahapan selanjutnya setelah *napa torasch pali'* dalam pelaksanaan upacara *DALL'O*. *Silat* bisa dikatakan sebagai simbol perlengkapan ritual seperti melakukan tarian. *Silat* berada dalam rumah dengan menggunakan bahan yang didapatkan dalam hutan serta mengikuti syarat dan proses pembuatan yang ada.

5. Nombok Konyanang

Konyanang adalah semacam bendera atau bisa juga disebut sebagai umbul-umbul yang selalu harus ada pada setiap upacara adat Dalo' dilaksanakan. *Konyanang* (semacam bendera atau bisa juga disebut sebagai umbul-umbul yang selalu harus ada pada setiap upacara adat Dalo') ini ada dua buah, yaitu yang pertama adalah berwarna merah atau paling tidak dominan mengandung warna merah. Yang kedua adalah berwarna putih bersih dan tidak boleh bercampur sedikitpun dengan warna lainnya. Untuk *konyanang* (semacam bendera atau bisa juga disebut sebagai umbul-umbul yang selalu harus ada pada setiap upacara adat Dalo') yang berwarna merah ukurannya harus besar, sedangkan untuk yang berwarna putih cukup kecil saja (Yovinus, 1999:21).

Konyanang (semacam bendera atau bisa juga disebut sebagai umbul-umbul yang selalu harus ada pada setiap upacara adat Dalo') yang berwarna merah di pasang di depan pintu masuk rumah tempat upacara dan tiangnya diikatkan pada bagian pintu sebelah kanan masuk ke rumah. Tujuan dari pemasangan *konyanang* (semacam bendera atau bisa juga

disebut sebagai umbul-umbul yang selalu harus ada pada setiap upacara adat Dalo') ini adalah sebagai tanda bagi manusia gaib dan roh halus yang berasal dari langit, ketika mereka turun ke bumi, sehingga mereka tidak terlalu kesulitan untuk menemukan tempat diadakannya upacara adat Dalo' (Yovinus, 1999:21-22).

Konyanang (semacam bendera atau bisa juga disebut sebagai umbul-umbul yang selalu harus ada pada setiap upacara adat Dalo') yang berwarna putih di pasang di depan *dohopan* (halaman) rumah tempat diadakannya upacara adat Dalo', yaitu pada sudut sebelah kanan masuk. *Konyanang* (semacam bendera atau bisa juga disebut sebagai umbul-umbul yang selalu harus ada pada setiap upacara adat Dalo') putih ini tujuannya adalah sebagai pemberitahuan kepada roh-roh jahat bahwa diadakannya pesta ini adalah bertujuan baik dan bukan bertujuan untuk mengganggu ataupun melawan mereka sehingga diharapkan mereka tidak ikut campur tangan ataupun mengganggu jalannya upacara adat ini (Yovinus, 1999:22).

Dijelaskan dalam wawancara dengan narasumber BT Sabtu 6 Agustus 2022 selaku temenggung adat suku dayak Uud Danum mengatakan bahwa *nombok konyanang* adalah:

“*Nombok konyanang* yaitu kita ambil bambu yang panjangnya kira-kira 3 meter bambu batangnya juga sekitar dua jari kaki lalu diambil kain panjang dan diikat di batang bambu dan ini dikatakan *konyanang*.”

Bentuk *konyanang* mempunyai dua bagian warna terbuat dari bambu dan memiliki tujuan yang berbeda. Maksud dari tujuan dilaksanakan ritual pemasangan ini supaya menjadi media pemberitahuan untuk memudahkan roh gaib menemukan tempat pelaksanaan upacara *DALL'O* dan diharapkan untuk tidak mengganggu proses pelaksanaan.

6. Napa Sopundu

Napa sopundu sendiri berarti membuat *sopundu* (semacam patung) yang akan digunakan untuk keperluan upacara Dalok. *Sopundu* adalah

sebuah patung yang dipahat dan diukir menyerupai manusia dan berdasarkan kepercayaan suku Uud Danum nantinya *sopundu* (semacam patung) ini dibuat sebagai *dahang* (kawan) dari arwah orang yang telah meninggal. Biasanya *sopundu* (semacam patung) yang dibuat ini berlainan jenis kelaminnya dengan arwah orang yang di Dalok (Rosma, 2018:46-47).

Napa sopundu (semacam patung) ini bukan dari keluarga yang menyelenggarakan Dalok melainkan orang luar yang secara sukarela dan sewaktu orang mengantar *sopundu* (semacam patung) ini yang dalam bahasa Uud Danumnya dikenal dengan *boluhan* (Bearak-arak) (Rosma, 2018:47).

Pernyataan yang diberikan saat wawancara bersama narasumber DW Kamis 18 Agustus 2022 selaku bagian pembuat *sopundu* dalam upacara *DALL'O* mengatakan:

“*Sopundu* (semacam patung) pada pesta *DALL'O* sebelum *ondou lehkasch* (hari terakhir pesta *DALL'O*) tuan pesta membuat *sopundu* (semacam patung) bahannya dari kayu belian diukir ada yang berbentuk manusia laki-laki ada yang berbentuk seperti perempuan dan membangun *sopundu* (semacam patung) ini tidak mudah karena sekarang mengukir *sopundu* (semacam patung) adalah orang tertentu, ukiran-ukiran itupun sekarang bisa dihitung kalau untuk daerah Serawai mungkin ada satu dua orang”.

Upacara *DALL'O* dalam tahapan pelaksanaannya ada proses tahapan pembuatan *sopundu*. Tujuan dibuatnya *sopundu* adalah untuk kawan dari arwah yang telah meninggal yang berada di alam gaib. *Sopundu* terbuat dari kayu pilihan dan untuk ukuran *sopundu* bisa seperti bentuk tubuh asli manusia. Disetiap ukiran yang terdapat dalam *sopundu* mempunyai makna disetiap bagian. Dalam *sopundu* ada juga istilah *boluhan* yaitu berarak-arak dengan membawa satu ekor sapi yang akan diikat di *sopundu* ketika sudah didirikan.

Gambar 3
Sopundu



Sumber: Dokumentasi Pribadi

7. *Napa Kodiring*

Kodiring merupakan sebuah rumah kecil yang memiliki tiang yang panjang yang biasanya digunakan untuk menyimpan tulang manusia yang akan diangkat dari kuburan. *Kodiring* (rumah untuk menyimpan tulang) juga terbuat dari kayu ulin dan dibuat dengan ukiran yang indah. *Kodiring* (rumah untuk menyimpan tulang) ini dibuat di atas kuburan orang yang telah meninggal. Tetapi ada juga orang yang mendirikan *kodiring* (rumah untuk menyimpan tulang) di depan rumah orang yang melaksanakan Dalok (Rosma, 2018:47).

Pendapat yang diperoleh dari metode wawancara dengan narasumber MY Jum'at 19 Agustus 2022 selaku bagian pembuat *kodiring* dalam upacara *DALL'O* mengatakan:

“Bagi orang yang mengadakan pesta *DALL'O* besar-besaran itu mendirikan *kodiring* (rumah untuk tulang). Membuat *kodiring* (rumah untuk tulang) ini tidak semudah jaman sekarang karena bahannya dari kayu belian yang dinding atapnya itu diukir dan ukir-ukiran itu motifnya dayak Uud Danum. Tulang-berulang tuan

DALL'O atau keluarga tuan *DALL'O* yang meninggal dimasukan ke dalam tempayan dan tempayan itu disimpan ke dalam *kodiring* (rumah untuk tulang) selain itu juga ada mangkuk tua untuk menyimpan peninggalan-peninggalan orang tua disimpan disitu”.

Pesta upacara *DALL'O* dalam masyarakat Uud Danum dibagi menjadi 2 tahapan yaitu upacara *DALL'O* yang dilakukan secara sederhana dan yang paling tinggi. Dalam pelaksanaan *DALL'O* yang paling tinggi harus mendirikan *kodiring*, *kodiring* yang sudah didirikan sejak lama bisa digunakan kembali untuk menyimpan tulang-berulang arwah yang baru meninggal jadi keluarga tidak perlu membuat *kodiring* yang baru lagi. Biasanya *kodiring* didirikan di halaman rumah disamping *sopundu* dan *torasch*. Serta ukiran yang terdapat dalam *kodiring* mempunyai maknanya sendiri.

Gambar 4

Kodiring



Sumber: Dokumentasi Pribadi

8. *Nohka Uca'*

Nohka uca adalah upacara memulai menumbuk padi dimana padi yang akan ditumbuk ini akan dimasak untuk makanan peserta Dalo' pada *ondou lehkasch* (hari terakhir pesta *DALL'O*) (Yovinus, 1999:25-26).

Pada waktu melaksanakan *nohka uca* (upacara menumbuk padi) ini maka wanita yang harus melakukannya dan biasanya sebelum mereka

mulai acara *nohka uca* (upacara menumbuk padi) ada semacam tradisi tanya jawab yang semuanya dilakukan dengan bahasa bersastra tinggi dan isinya berkisar seperti mengapa dia berani menumbuk padi, memakai lesung, memakai *alu* (penumbuk), memakai alat penampi dan lain sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan ini biasanya bagi wanita ditunjukkan untuk menanyakan tentang pacar-pacarnya di masa lalu dan biasanya dia mengaku tetapi dengan menggunakan bahasa bersastra tinggi sehingga tidak dimengerti oleh mereka yang kurang memahaminya. Pada upacara ini biasanya anak-anak tidak boleh mendekat karena khawatir akan *tulah* (kualat) (Yovinus, 1999:26).

Walaupun pertanyaan pada wanita lebih ditunjukkan tentang pacar-pacar mereka di masa lalu tetapi biasanya juga ditanyakan tentang orang-orang yang pernah mereka bunuh (Yovinus, 1999:26-27).

Diuraikan dalam hasil wawancara dengan narasumber KS Minggu 21 Agustus 2022 selaku bagian *nohka uca* dalam upacara *DALL'O* mengatakan:

“*Nohka uca* (upacara menumbuk padi) dilakukan pada hari ketiga pesta *DALL'O* mengangkat tulang ada istilah *nohka uca* (upacara menumbuk padi) menumbuk padi oleh seorang ibu yang sudah tua menumbuk padi syaratnya ibu itu diberikan *siro* (gelang) diupah sesuai dengan jaman sekarang kalau sekarang *ulun* (pesuruh) dua sama dengan satu juta tetapi kalau dulu mungkin di upah berupa tempayan yang ukuran *ulun* (pesuruh) dua kalau sekarang susah mencari tempayan atau gong maka orang tukar satu *ulun* (pesuruh) lima ratus ribu kalau *ulun* (pesuruh) dua satu juta. Untuk menumbuk padi disiapkan seekor ayam dan seekor babi lalu darahnya untuk nyengkulan lesung, *alu* (penumbuk), kayu api padi yang ditumbuk tadi dicampur seekor anak ayam dan mangkuk ditumbuk oleh seorang ibu tua mulai menumbuk setelah itu boleh diikuti oleh orang lain”.

Pelaksanaan *nohka uca* dilakukan pada tahapan ke delapan. Sebelum melaksanakan *nohka uca* seseorang dibayar menggunakan *ulun* yang ditukar dengan mata uang dan proses pelaksanaan *nohka uca* ini masih menggunakan alat tradisional. Dalam melaksanakan *nohka uca* ada tradisi tanya jawab yaitu rasa ingin tahu antara sesama penumbuk. Tahapan selanjutnya seseorang mulai menumbuk padi menggunakan padi yang sudah matang dengan campuran hewan yang masih utuh setelah itu masyarakat sekitar dapat mengikuti kegiatan *nohka uca*.

Gambar 5
Nohka Uca



Sumber: Dokumentasi Narasumber

9. *Kanjan Alu*

Setelah upacara *nohka uca* (upacara menumbuk padi) sudah diresmikan maka sudah boleh untuk melakukan sejenis tarian yang disebut *kanjan alu* (tarian berdasarkan irama *alu*). Tarian ini adalah tarian yang berdasarkan pada irama tertentu dari empat ataupun enam buah *alu* (penumbuk) yang disusun sedemikian rupa dan dibunyikan dengan irama-irama tertentu sambil dirapatkan dan diregangkan dengan tiba-tiba. Orang-orang menari dengan cara melompat keluar sesuai irama dan ke dalam bentuk batasan *alu* (penumbuk) itu. Anggota tubuh penari seperti pinggang dan tangan harus bergaya sehingga betul-betul menyerupai tarian (Yovinus, 1999:27).

Tarian ini harus dilakukan dengan hati-hati karena kalau kita kurang pandai maka mata kaki kita bisa hancur oleh kekuatan *alu* (penumbuk) yang dirapatkan dengan tiba-tiba atau juga kadang-kadang ada orang yang iseng dan sengaja membuat iramanya kacau sehingga para penari tidak bisa menduga kapan *alunya* (penumbuk) dirapatkan kembali. Jika hal ini terjadi maka akan diberikan sanksi adat bagi yang menabuhnya (Yovinus, 1999:27-28).

Penerapan metode wawancara yang disampaikan narasumber AF Senin 22 Agustus 2022 selaku bagian kanjan alu dalam upacara DALL'O mengatakan:

“*Kanjan alu* (tarian berdasarkan irama *alu*) kata lain adalah tari *alu* (penumbuk) yang biasa dilakukan pada waktu pesta *DALL'O* yang disitu disiapkan ada empat *alu* (penumbuk) dua untuk galangnya dan dua lagi untuk gendangnya. Dua orang yang melaksanakan gendang itu satu orang pegang ujungnya lalu ada dua orang itu menari *alu* (penumbuk) ada lagu-lagu tertentu untuk *kanjan alu* (tarian berdasarkan irama *alu*) terus selanjutnya kalau hari-hari *DALL'O* ada *DALL'O* untuk tiga hari *ngatung* (ritual dimulainya upacara *DALL'O*) untuk tiga hari *lehkasch* (hari terakhir pesta *DALL'O*) hari kelima *ngatung* (ritual dimulainya upacara *DALL'O*) lima hari *lehkasch* (hari terakhir pesta *DALL'O*) hari ketujuh untuk mengisi waktu-waktu *ngatung* (ritual dimulainya upacara *DALL'O*) tadi itu diadakan *kanjan alu* (tarian berdasarkan irama *alu*) selain untuk mengisi malam-malam tertentu sebelum hari *lehkasch* (hari terakhir pesta *DALL'O*) itu ada *ngatung* (ritual dimulainya upacara *DALL'O*) dari orang-orang kampung itu pergi ke tempat pesta *DALL'O* bersama-sama atau membawa sendiri hewan kurban dan selain dari *kanjan alu* (tarian berdasarkan irama *alu*) ada juga namanya *nganjan* (tarian).”

Proses upacara *kanjan alu* dalam tariannya menggunakan beberapa *alu* yang terbuat dari kayu diletakan secara tersusun dengan membentuk

barisan memanjang dan pegandang memegang kedua ujung alu itu dan digendang diatas alu untuk membunyikan irama lagu tari alu supaya menciptakan gerakan tarian dengan cara melompat masuk dan keluar mengikuti arahan *alu* yang dimainkan. Dalam pelaksanaan tarian ini digunakan satu sampai dua orang yang sudah ahli dalam bidang tersebut karena untuk menghindari agar tidak terkena cedera.

10. *Ngurah Pandung*

Pandung adalah semacam kurungan bagi babi untuk *ondou lehkasch* (hari terakhir pesta *DALL'O*) yang terbuat dari *hasang* (sejenis kayu yang ringan tetapi cukup kuat) dan tumbuh liar di dalam hutan (Yovinus, 1999:28).

Sebelum *pandung* (semacam kurungan babi) itu dibuat maka terlebih dahulu kayunya harus dicari di dalam hutan namun pada waktu mereka berangkat ke dalam hutan maka orang yang berangkat itu harus diberkati terlebih dahulu dengan upacara adat yaitu dengan pemberian darah ayam dan babi kemudian dibunyikan *hotevah* (alat musik) dan mereka harus *hodeleu* (teriak peperangan) sebanyak minimal tiga kali. Jumlah kayu *pandung* (semacam kurungan babi) itu terserah yang penting tinggi *pandung* (semacam kurungan babi) ini harus terdiri dari tujuh buah kayu yang disusun ke atas secara bergantian antara kayu untuk panjang *pandung* (semacam kurungan babi) dan lebar *pandung* (semacam kurungan babi). Besar dan panjangnya tergantung dari banyaknya babi yang akan dibunuh pada *ondou lehkasch* (hari terakhir pesta *DALL'O*) nantinya (Yovinus, 1999:28-29).

Pandung memiliki fungsi sebagai tempat untuk menyimpan babi pada pesta upacara *DALL'O* yang terbuat dari kayu pilihan yang diambil dalam hutan dibentuk sesuai dengan ukuran besar dan banyaknya babi yang dibunuh. Sebelum melakukan pencarian kayu dalam hutan seseorang wajib diberkati dengan ritual adat meliputi penggunaan hewan yang diiringi dengan alat musik.

Gambar 6
Pandung



Sumber: Dokumentasi Narasumber

11. *Boluhan Sopundu*

Orang yang membuat *sopundu* (semacam patung) akan *boluhan* (mengarak dan mengantarkan) pada saat satu hari sebelum *ondou lehkasch* (hari terakhir pesta *DALL'O*). Di saat mereka mengantarkan *sopundu* (semacam patung) ini mereka membawa minimal satu ekor sapi dan alat angkutan mereka dilengkapi dengan beberapa buah *konyanang* (semacam bendera atau bisa juga disebut sebagai umbul-umbul) dan alat tabuhan seperti *kolatung* (gong), *somotuhtung* (gendang) dan *solokanong* (gong kecil) (Yovinus, 1999:29).

Kebiasaan mereka akan hilir mudik sebanyak tiga kali barulah merapat di pantai dulunya transportasi antar kampung hanyalah mengandalkan sungai dan setelah itu barulah mereka merapat ke *tolian* (pangkalan) orang yang menyelenggarakan upacara adat Dalo' (Yovinus, 1999:29-30).

Pelaksanaan upacara adat dalam proses pembuatan *sopundu* saat pengerjaannya sudah selesai maka pihak penyelenggara mengadakan *boluhan* yaitu mengantar *sopundu* dengan mengundang masyarakat kampung lain untuk membawanya datang ke halaman rumah penyelenggara pesta *DALL'O*. Masyarakat yang mengikuti *boluhan* ini

bisa mencapai ratusan dan membawa seekor sapi sebagai salah satu persyaratan dengan menggunakan kapal bandung yang sudah dihiasi daun kepala serta bendera yang didirikan dibagian atas kapal bandung.

Gambar 7
Boluhan



Sumber: Dokumentasi Narasumber

12. *Noharang Sopundu*

Orang yang menyelenggarakan upacara adat Dalo' akan menyambut mereka dengan upacara yang sangat meriah. Pertama kali perahu orang yang *boluhan* (mengarak dan mengantarkan) akan ditolak sebagai pertanda menolak segala kesialan dan penyakit yang mungkin saja menyertai orang yang *boluhan* (mengarak dan mengantarkan) tadi. Setelah di tolak tiga kali barulah diterima dan ini sebagai pertanda bahwa kedatangan orang yang *boluhan* (mengarak dan mengantarkan) diterima dengan baik. Mereka lalu disambut dengan tempik sorak sorai, hamburan minyak makan ke tubuh mereka, pemolesan minyak rambut ke kepala mereka dan lain sebagainya (Yovinus, 1999:30).

Orang yang *boluhan* (mengarak dan mengantarkan) lalu naik ke darat dan ditepi pantai sudah disiapkan sebuah *hopong* semacam kayu penghalang yang dihiasi dengan *titing pali'* (pemotongan tali pantang) dan

dilengkapi dengan bahan-bahan seperti *takui daro* (sejenis ceping khas Uud Danum), *kacang uoi* (tikar terbuat dari rotan) dan lain sebagainya tergantung jenis *hopongnya* (semacam kayu penghalang yang dihiasi) karena setiap *hopong* (semacam kayu penghalang yang dihiasi) itu perlengkapannya tidaklah sama dan syarat untuk memotongnya tidaklah sama (Yovinus, 1999:30-31).

Noharang sopundu adalah kegiatan menyambut proses *boluhan* dengan menggunakan peraturan turun menurun yang memiliki makna disetiap tahapannya. Penyambutan dilakukan dengan memberikan bahan yang sudah disiapkan penyelenggara pesta *DALL'O*. Penyambutan orang *boluhan* juga dilakukan di pesisir pantai menggunakan kayu yang sudah dibentuk seperti gerbang dihiasi menggunakan perlengkapan khas dayak Uud Danum.

13. *Nohtok Hopong*

Nohtok hopong adalah upacara pemotongan *hopong* (semacam kayu penghalang). Pada upacara adat ini orang yang *boluhan* (mengarak atau mengantarkan) sudah sampai di *hopong* (semacam kayu penghalang) dengan membawa perlengkapan dan pihak keluarga yang menyelenggara menyambut dengan *hopohau* (sejenis permainan) dan minuman tuak maupun arak namun sebelum memotong *hopong* (semacam kayu penghalang) ini perwakilan dari kedua belah pihak biasanya akan menunjukkan kebolehan masing-masing yaitu *parung* (melantunkan *parung*) dan *kandan* (melantunkan *kandan*). *Parung* (melantunkan *parung*) termasuk dalam sastra lisan suku Uud Danum *parung* (melantunkan *parung*) seperti orang bernyanyi tetapi menggunakan bahasa daerah dan *parung* (melantunkan *parung*) ini biasanya berbalas-balas. Kata-kata dalam *parung* (melantunkan *parung*) ini mengandung kata yang bermakna dan merdu biasanya dalam *parung* (melantunkan *parung*) dan *kandan* (melantunkan *kandan*) ini orang-orang memperkenalkan diri, asal-usul, maksud dan tujuan kedatangan. Hal pertama yang dilakukan sebelum pemotongan *hopong* (semacam kayu penghalang) ini adalah pemotongan

titing pali (pemotongan tali pantang). Kemudian setelah itu penyembelihan ayam, babi dan sapi yang diambil darahnya untuk *nyahkik* (memberkati) semua yang ada di situ terutama orang yang *boluhan* (mengarak atau mengantarkan) (Rosma, 2018:49-50).

Upacara pemotongan *hopong* atau disebut dengan *nohtok hopong* pada ritual ini masyarakat yang melaksanakan *boluhan* akan disambut oleh pihak penyelenggara di depan batas penghalang pesta *DALL'O* setelah itu penyelenggara upacara menyambutnya dengan menyediakan minuman khas dayak dan sebelum rombongan *boluhan* masuk maupun pihak keluarga terlebih dahulu dipersilahkan untuk menunjukkan kelebihannya dalam melantunkan bahasa sastra khas dayak Uud Danum yang cara penyampaian serta mempunyai makna yang berbeda. Tetapi untuk saat ini penggunaan bahasa tersebut dalam upacara *DALL'O* sudah jarang digunakan karena tidak banyak yang tau. Setelah kedua syarat pemotongan dilakukan masyarakat akan diberikan darah hewan untuk memberkati rombongan yang hadir.

14. Hopohau

Hopohau' adalah sejenis permainan yang dilakukan di hampir semua upacara adat masyarakat Uud Danum. *Hopohau'* (sejenis permainan) ini adalah permainan dengan saling melumuri tubuh orang lain dengan minyak makan, minyak rambut, terasi, lumpur, isi buah durian dan lain sebagainya (Narita, 2010:42-43).

Kebiasaan *hopohau'* (sejenis permainan) ini sudah sangat biasa di dalam masyarakat Uud Danum dan mereka tidak akan marah ketika anda melakukannya meskipun mereka sedang memakai pakaian kesayangannya sebab kalau tidak mau ikut *hopohau'* (sejenis permainan) maka dia akan menghindari tempat orang *hopohau'* (sejenis permainan) itu. Pada acara penyambutan mereka yang *boluhan sopundu* (mengarak dan mengantarkan *sopundu*) ini maka *hopohau'* (sejenis permainan) lebih banyak menggunakan minyak makan dan minyak rambut sehingga tanpa terasa berken-ken minyak makan dan berkotak-kotak minyak rambut dihabiskan

untuk kegiatan ini. Kegiatan *hopohau*' (sejenis permainan) sewaktu upacara adat Dalo' ini terutama sekali saat para *boluhan sopundu* (mengarak dan mengantarkan *sopundu*) mulai merapat di pangkalan, ketika mereka naik ke darat, ketika di depan *hopong* (semacam kayu penghalang), ketika membawa *sopundu* (semacam patung) masuk, ketika menunggu lubang *sopundu* (semacam patung) sedang di gali beberapa waktu sesudah *sopundu* (semacam patung) didirikan dan waktu-waktu lainnya sesuai kemauan (Narita, 2010:43).

Ritual upacara *hopohau* merupakan permainan yang sedikit menjahili orang lain dengan menggunakan bahan yang sulit untuk dibersihkan. Permainan ini sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat suku dayak Uud Danum sebagai bentuk rasa syukur dalam menjalin hubungan antara masyarakat. *Hopohau* dimulai ketika *sopundu* sudah didirikan saat pesta *DALL'O*.

15. Nombok Sopundu

Sopundu (semacam patung) yang sudah di bawa masuk ke dalam halaman tempat penyelenggara upacara adat Dalo' sudah siap didirikan. Pada jaman sebelum perjanjian damai Tumbang Anoi, maka dibawah kaki *sopundu* (semacam patung) harus diletakkan kepala manusia meskipun sampai jaman mendekati kemerdekaan masih ada yang melakukannya tetapi pada upacara Dalo' sekarang sudah tidak dilakukan lagi (Narita, 2010:43).

Masyarakat dayak Uud Danum pada jaman dahulu ketika ingin mendirikan *sopundu* terlebih dahulu pihak penyelenggara upacara adat harus mencari kepala manusia (mengayau) ke dalam hutan sebagai salah satu syarat dalam mendirikan *sopundu*. Tetapi seiring perkembangan jaman ritual mencari kepala manusia (mengayau) tersebut sudah tidak pernah lagi dilakukan. Pada saat didirikan *sopundu* penarikannya menggunakan akar *tongodak* dan untuk kedalaman tanah yang digunakan sekitar 70 sampai 100 meter.

16. *Napa Pandung*

Pandung adalah semacam pagar kayu untuk menyimpan babi yang untuk *ondou lehkasch* (hari terakhir pesta *DALL'O*) nantinya. Selain itu *pandung* (semacam pagar kayu untuk menyimpan babi) juga digunakan untuk meletakkan *jaot* (tempayan mahal) dan peralatan serta perlengkapan lainnya yang diperlukan untuk ritual *nganjan* (tarian) pada *ondou lehkasch* (hari terakhir pesta *DALL'O*) (Yovinus, 1999:42).

Pandung (semacam pagar kayu untuk menyimpan babi) terbuat dari kayu *hasang* (kayu yang cukup ringan dan kuat) yang disusun ke atas tidak boleh melebihi tujuh tingkat. Penyusunannya adalah secara bergiliran bagi panjang dan lebar *pandung* (semacam pagar kayu untuk menyimpan babi) sedangkan panjang x lebar *pandung* (semacam pagar kayu untuk menyimpan babi) disesuaikan dengan banyak dan besarnya babi yang akan dipakai pada hari H nanti (Yovinus, 1999:42-43).

Untuk menguatkan pondasi *pandung* (semacam pagar kayu untuk menyimpan babi) ini maka pada bagian setiap sudutnya dan pada beberapa bagian tengah serta pada bagian pemisahan ruang (jika babinya lebih dari satu) di beri tiang dan kayu *pandung* (semacam pagar kayu untuk menyimpan babi) yang mendatar diikatkan kuat-kuat pada kayu ini sehingga apabila babi itu berontak karena ketakutan dibunuh ataupun hal-hal lainnya di jamin *pandung* itu tidak akan roboh (Yovinus, 1999:43).

Percakapan yang dihasilkan menggunakan metode wawancara dengan narasumber YJ Selasa 13 September 2022 selaku bagian *napa pandung* dalam upacara *DALL'O* mengatakan:

“*Pandung* (semacam pagar kayu untuk menyimpan babi) adalah pagar untuk menyimpan hewan kurban seperti babi disiapkan untuk pesta *DALL'O* berapa orang misalnya tiap keluarga harus menyiapkan satu ekor babi contohnya seperti kalau dalam satu keluarga ada lima orang maka yang disiapkan juga harus lima babi sedangkan yang lain seperti kerbau dan sapi mereka harus kongsi apalagi jaman sekarang banyak yang berpikir untuk menghemat

biaya. *Pandung* (semacam pagar kayu untuk menyimpan babi) juga terbuat dari kayu hasang diambil dari hutan yang besarnya kira-kira sebesar lengan untuk pagar hewan kurban”.

Upacara adat *ngurah pandung* dan *napa pandung* mempunyai persamaan dari segi fungsi yaitu sebagai tempat menyimpan babi yang digunakan untuk *ondou lehkasch* dan juga mempunyai persamaan dari bahan yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan *hasang* (kayu yang ringan dan cukup kuat) yang disusun ke atas tidak boleh melebihi tujuh tingkat dalam proses pembuatannya. Sedangkan perbedaan kedua tahapan upacara ini adalah dalam proses pencarian kayu.

Gambar 8

Pandung yang digunakan untuk menyimpan *jaot*



Sumber: Dokumentasi Narasumber

17. *Nganjan Buhang*

Sebelum babi dimasukkan ke dalam *pandung* (semacam pagar kayu untuk menyimpan babi) dan ayam diikat pada tiangnya, maka terlebih dahulu harus diadakan *nganjan buhang* (melakukan *kanjan* pada *pandung* yang belum berisi apa-apa). Pada waktu *nganjan buhang* (melakukan *kanjan* pada *pandung* yang belum berisi apa-apa) ini tabuhannya sama seperti tabuhan *kanjan* (pasangan kata *alu*) pada umumnya. Masyarakat yang ikut *nganjan* (tarian) memakai perlengkapan seperti biasa hanya saja

mereka belum memakai perlengkapan tradisional secara lengkap seperti *sokarut* (baju perang), *sahpoi uhing* (baju adat wanita) dan lain-lain. Maksud dari pada *nganjan buhan* (melakukan *kanjan* pada *pandung* yang belum berisi apa-apa) ini adalah semacam suatu peresmian agar babi itu layak dimasukkan ke dalam *pandung* (semacam pagar untuk menyimpan babi) (Narita, 2010:44).

Ritual *nganjan buhang* memiliki tabuhan sakral yang mirip dengan tabuhan *kanjan* yaitu pihak penyelenggara melakukan tarian dengan cara mengelilingi *pandung* yang belum diisi. Pada saat pelaksanaan *nganjan* mereka hanya menggunakan perlengkapan seadanya saja seperti kain batik yang panjang sebagai perlengkapan dalam *nganjan*.

Gambar 9

Nganjan



Sumber: Dokumentasi Narasumber

18. *Kanjan Daun*

Sebelum *silat* (tumbuhan liar) dan peralatan *kanjan* (pasangan kata *alu*) lainnya di ambil dari dalam rumah dan diturunkan ke tanah untuk ditempatkan pada *pandung* (semacam pagar kayu untuk menyimpan babi) maka terlebih dahulu harus dilakukan *kanjan daun* yaitu *kanjan* (pasangan kata *alu*) para arwah. *Kanjan* (pasangan kata *alu*) ini agak berbeda sedikit dengan *kanjan* (pasangan kata *alu*) pada umumnya baik tabuhannya maupun gaya *kanjannya* (pasangan kata *alu*). Pada saat *kanjan daun*

(*kanjan* para arwah) ini dilakukan maka gerakannya adalah mirip gerakan *otu'* (arwah) misalnya lidah penganjan dijulurkan keluar, *landong* (tenggalang) di pakai terbalik pemberian makanannya diberikan dengan tangan di belakang tubuh dan mereka yang mengambilnya juga dengan tangan dari arah belakang. Pokoknya semua gerakan dan kelakuan konon katanya adalah meniru apa yang dilakukan oleh *otu'* (arwah) orang yang telah meninggal. Semua gerakan terbalik dari yang dilakukan manusia hidup adalah sebagai penanda bahwa mereka itu sudah berada di dalam dunia yang terbalik dari kita (dunia orang mati) (Narita, 2010:45).

Kanjan daun ini tujuannya untuk memindahkan sakai daun berwarna merah yang berada ditengah serta menurunkan alu untuk menumbuk padi dan ikatan daun juga ditunjang untuk dipindahkan ke satu tempat. *Kanjan* ini dilakukan berdasarkan bunyi tabuhan dilaksanakan secara perlahan mengelilingi kayu dan bahan yang ada dibawah salah satunya sakai daun berwarna merah dan alu . Gerakan *kanjan* ini mengikuti gerakan para arwah yang telah meninggal contohnya seperti saat pemberian dalam bentuk makanan atau perlengkapan cara gerakan pengambilannya berbeda dengan cara manusia yang masih hidup karena proses pengambilan pada *kanjan daun* ini mengikuti gerakan arwah yang di *DALL'O* kan. Tujuannya dari perbedaan pengambilan tersebut untuk memberitahukan bahwa mereka berada di alam lain.

19. Nohka Silat

Nohka silat adalah ritual untuk menurunkan *silat* (sejenis tumbuhan liar) yang di pasang di dalam rumah penyelenggara acara upacara Dalo' beserta segala peralatannya seperti *huasch pulut* (pulut panggang), *tombolang* (patung manusia yang dibuat tidak begitu besar) dan lainnya serta tidak ketinggalan juga para penyelenggara upacara Dalo' beserta keluarganya membawa serta *joat* (tempayan antik berharga mahal) dan juga mereka berpakaian perang dan berpakaian adat serta lengkap dengan *lunju* (kujur) dan *ahpang* (mandau). Sewaktu turun ke tanah mereka berjalan beriringan dengan laki-laki di depan dan kaum wanitanya di

bagian belakang disertai *hodeleu* (teriakan peperangan) sebanyak tiga kali dan mereka lalu *ponihing* (di beri minum tuak), setelah sampai di tanah mereka lalu menuju ke *pandung* (semacam pagar kayu untuk menyimpan babi) dan meletakkan silat *konyanang* (semacam bendera atau umbul-umbul), *lunju* (kujur), *jaot* (tempayan) dan semua peralatan di *pandung* (semacam pagar kayu untuk menyimpan babi). Setelah semuanya ini selesai maka merekapun lalu mulai *nganjan* (tarian) sebanyak tiga kali putaran dan setelah itu barulah orang lain boleh ikut *nganjan* (tarian) (Narita, 2010:46).

Tahapan selanjutnya yaitu *nohka silat* adalah proses penurunan *silat* yang sebelumnya berada dalam rumah untuk diturunkan ke halaman rumah penyelenggara dengan membawa alat perlengkapan dan menggunakan pakaian khusus dayak Uud Danum. Diletakkannya *silat* dan peralatan lainnya dalam *pandung* menuju halaman rumah dilakukan dengan posisi pihak laki-laki berada di depan dan pihak perempuan berada dibelakang diikuti teriakan khas dalam pesta *DALL'O* seperti hle le le le kuk. Setelah itu dilaksanakan *nganjan* oleh keluarga sebanyak tiga kali putaran barulah masyarakat lain bisa mengikuti *nganjan* dengan mengelilingi *pandung*.

20. Napa Ukun Taloh

Ukun taloh adalah makanan untuk orang yang telah meninggal dunia yang sedang di Dalo' ini sebab merupakan upacara pembersihan kematiannya yang terakhirnya maka sesuai tradisi kepadanya diberikan makanan terakhir yaitu yang di sebut dengan *ukun taloh* (makanan untuk orang meninggal) (Narita, 2010:46).

Pada zaman dulunya *ukun taloh* (makanan untuk orang meninggal) harus di curi baik itu babi, ayam atau apa saja yang dianggap bisa menjadi *ukun taloh* (makanan untuk orang meninggal) di curi dari masyarakat yang berada di kampung tempat diadakannya upacara Dalo' ini. Pada keesokan harinya barang siapa yang merasa kehilangan barangnya seperti babi, ayam atau apa saja yang di ambil untuk *ukun taloh* (makanan untuk orang

meninggal) ini maka yang bersangkutan boleh menuntut ganti rugi atas barangnya yang hilang itu. Penyelenggara acara pesta dengan menanyakan kebenaran akan barang-barang yang di ambil itu kepada orang yang membuat *ukun taloh* (makanan untuk orang meninggal) harus membayar barang-barang yang di curi namun kebiasaan mencuri untuk *ukun taloh* (makanan untuk orang meninggal) ini sekarang sudah ditiadakan karena selama ini dalam prakteknya banyak terjadi penyimpangan dan sering menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Jadi dalam pelaksanaannya *ukun taloh* (makanan untuk orang meninggal) sudah disediakan oleh pihak penyelenggara yaitu berupa babi, ayam dan bahan-bahan lainnya (Narita, 2010:46-47).

Tradisi adat masyarakat suku dayak Uud Danum saat ini masih kental dengan tradisi proses pemberian makanan terakhir bagi arwah yang telah meninggal. Untuk bahan makanan yang diberikan berupa daging babi dari rahang sampai ekor dan ayam yang masih mentah serta langsung digantung pada *sopundu*, bahan tersebut didapatkan disekitar tempat tinggal secara diam-diam dan sekitar jam lima subuh *taloh* di antarkan ke kuburan. Tetapi jaman sekarang sudah tidak ada lagi mencuri bahan makanan secara diam-diam karena akan diberikan sanksi berupa ganti rugi bagi pelakunya.

21. Nyukan Pandung

Nyukan pandung adalah upacara pertama yang dilakukan pada *ondou lehkasch* (hari terakhir pesta *DALL'O*) yaitu *nganjan* (tarian) sebanyak tujuh kali putaran. Setiap kali memulai putaran yang baru selalu di dahului oleh *hodeleu* (teriakan peperangan). Pada saat *nyukan pandung* (upacara pertama pada *ondou lehkasch*) ini pihak keluarga dan orang-orang yang ikut *nganjan* (tarian) sudah memakai pakaian tradisional lengkap seperti pihak laki-lakinya memaki *sokarut* (baju perang) dan memakai *ahpang* (mandau) di pinggang sedangkan yang wanitanya memakai *sahpoi uhing* (baju adat tradisional wanita Uud Danum) dan berkemban (Narita, 2010:47).

Selama *nganjan* (tarian) ini para penganjannya di *pihing* (disuguhi) dengan tuak, pulut dalam bambu bakar, rokok dan sirih yang sudah di buat lengkap. Para *penganjan* (tarian) boleh memilih sesuka hati mereka cuma biasanya khusus untuk tuak sepertinya sudah menjadi keharusan untuk meminumnya. Setelah *nyukan pandung* (upacara pertama pada *ondou lehkasch*) sebanyak tujuh kali, maka sudah bebas bagi pihak lain untuk ikut *nganjan* (tarian) dan biasanya sangat banyak orang yang ikut *nganjan* (tarian) karena pada saat *nganjan* (tarian) ini selain merupakan tarian sakral yang hanya boleh ditarikan pada waktu Dalo' atau *nyolat* (pelaksanaan satu hari) saja maka pada waktu ini orang boleh memakai peralatan perang, mengamin *jaot* (tempayan mahal) dan memperlihatkan kegagahannya, sebab saat *nganjan* (tarian) ini sering banyak orang yang menjadi pucat wajahnya karena kalah perbawa dan pengaruh dengan peserta *nganjan* (tarian) yang lainnya (Narita, 2010:47-48).

Pejabaran yang dihasilkan menurut AM Rabu 14 September 2022 selaku narasumber bagian *nyukan pandung* dalam upacara *DALL'O* mengatakan:

“*Nyukan pandung* artinya satu hari sebelum *ondou lehkasch* (hari terakhir pesta *DALL'O*) kaum keluarga almarhum atau orang yang *DALL'O* bergotong royong dirikan *sokalan* (tiang dari pohon belian), *sandung* (rumah kecil untuk menyimpan tulang), *sopundu* (semacam patung) pada *sopundu* (semacam patung) diikat sapi dan kerbau setelah itu orang bergotong royong. *Nyukan pandung* (upacara pertama pada hari terakhir pesta *DALL'O*) atau atau membuat *pandung* (semacam pagar kayu untuk menyimpan babi) dari batang kayu *hasang* (sejenis kayu ringan tetapi cukup kuat) lalu masukkan satu ekor babi setiap petak tergantung berapa arwah yang diadakan pesta *DALL'O* kalau ada tiga arwah yang diadakan pesta *DALL'O* maka disiapkan tiga petak satu ekor babi untuk satu satu petak.”

Pelaksanaan tarian ini hanya dilaksanakan pada saat upacara *DALL'O* dalam tarian ini anggota keluarga diminta untuk mengelilingi

sopundu yang diikuti teriakan seperti hle le le le kluk merupakan teriakan khas Uud Danum. Dalam tarian ini mereka mempunyai pakaian khusus lengkap dengan alat perlengkapan yang ada dan setelah proses *ngajan* selesai mereka akan disediakan makanan dan minum serta hidangan penutup untuk laki-laki dan perempuan.

Gambar 10

Pelaksanaan *ngajan*



Sumber: Dokumentasi Narasumber

22. *Hopohpasch*

Hopohpasch adalah ritual untuk membuang pengaruh buruk dan memohon berkat dan rahmat dari *jahta' mohotala'* (allah yang mahakuasa) agar keluarga yang melaksanakan pembersihan kematian ini mendapatkan ketenangan hidup dan kebahagiaan dan kalau bisa lebih baik lagi keadaan hidupnya dari keadaan yang sekarang ini. Ritual *hopohpasch* (membuang pengaruh buruk) ini dengan menggunakan media beberapa ekor ayam, daun *savang* (sejenis daun pucuk muda pilihan), *tombolang* (patung manusia yang dibuat tidak begitu besar) dan lainnya dimaksudkan agar kekuatan *pohpasch* (dilaksanakan pada hari terakhir setelah *ngajan*) ini mempunyai pengaruh sesuai dengan yang diharapkan (Narita, 2010:49).

Pada waktu-waktu biasa *mohpasch* (melakukan *pohpasch* (dilaksanakan pada hari terakhir setelah *nganjan*) ini cukup dilakukan oleh mereka yang biasa-biasa saja tetapi pada upacara Dalo' maka mereka yang bisa *marung* (melantunkan *parung*) dan *ngandan* (melantunkan *kandan*) saja yang boleh melakukannya karena upacara Dalo' yang merupakan upacara tertinggi dalam pembersihan kematian maka dalam melakukan *pohpasch* (dilaksanakan pada hari terakhir setelah *nganjan*) juga harus minimal dengan bahasa *parung* sastra tertinggi dalam budaya masyarakat suku dayak Uud Danum. Sebelum melakukan *pohpasch* yang sesungguhnya maka terlebih dahulu orang yang melakukan *pohpasch* harus menceritakan asal-usulnya dari ayam yang dipakai sebagai media utama untuk melakukan *pohpasch* itu. Disinilah kejadiannya sangat menarik sebab ketika ayam itu mendengarkan asal-usulnya diceritakan maka dia akan tertidur kesenangan sehingga meskipun kita lepaskan ke tanah atau ke lantai maka ayamnya akan tetap tidur dan tidak akan lari ataupun terbang (Narita, 2010:49-50).

Upacara adat *hopohpasch* dilaksanakan agar mendapatkan berkat dari tuhan tujuannya untuk membuang pengaruh jahat yang tidak diinginkan dan meminta kedamaian dalam kehidupan selanjutnya. Ritual upacara ini menggunakan bahan seperti hewan dan tanaman yang mempunyai dampak baik bagi kehidupan. Dalam pelaksanaan upacara adat *DALL'O* orang yang ahli dalam melantunkan bahasa sastra khas jaman nenek moyang saja dapat melaksanakan ritual *hopohpasch*. Dan penggunaan media hewan dalam *hopohpasch* seperti ayam akan digunakan sebagai pendengar saat menceritakan awal mula suatu cerita.

23. *Nganjan Otun Urak*

Babi dan ayam yang sudah disembelih tadi harus di *kanjan* (tarian) lagi sebagai pertanda bahwa hewan kurban ini kita persembahkan kepada *jatha' mohotara'* (allah yang mahakuasa) kepada manusia gaib dan para roh yang telah kita undang di dalam melaksanakan upacara Dalo' ini dan kita persembahkan dengan penuh ketulusan dan keikhlasan. *Nganjan otun*

urak (penyembelihan hewan babi dan ayam) ini dilakukan sebanyak tiga kali putaran dan bisa dilakukan oleh laki-laki perempuan yang telah dewasa dan orang tua (Narita, 2010:50).

Pelaksanaan upacara persembahan dengan menggunakan dua hewan kurban yang disembelih ditujukan kepada tuhan dan roh gaib sebagai undangan yang diberikan setulus hati tanpa paksaan. hewan yang telah disembelih akan diletakkan ditengah dan dikelilingi oleh semua kalangan baik yang masih muda atau tua.

24. Nyolat

Nyolat adalah pemberitahuan kepada arwah yang telah meninggal dunia bahwa diadakan upacara Dalo' baginya dan sekaligus juga memberitahukan dia makanan dari semua jenis hewan yang sudah dibunuh pada *ondou lehkasch* (hari terakhir pesta *DALL'O*) (Narita, 2010:51).

Nyolat salah satu tahapan yang merupakan media pemberitahuan dari manusia yang masih hidup ke arwah yang sudah meninggal. Isi tahapannya memberitahukan bahwa upacara *DALL'O* sudah dilaksanakan dan memberitahukan menu makanan yang disajikan.

25. Ngahkasch Pandung

Pandung (semacam pagar kayu untuk menyimpan babi) yang masih ada di depan halaman tempat pelaksanaan upacara adat itu harus di bongkar dan upacara pembongkarannya ini disebut dengan *ngahkasch pandung* (pembongkaran *pandung* di halaman). Bahan *pandung* (semacam pagar kayu untuk menyimpan babi) yang sudah di bongkar ini nantinya akan diletakkan di kaki *torasch* (kayu belian bujur) dan *sokalan* (semacam tiang dari pohon belian) yang didirikan di depan halaman rumah. Ada keyakinan yang cukup unik yaitu bahwa sangat dipercaya oleh masyarakat suku dayak Uud Danum apabila kayu *pandung* (semacam pagar kayu untuk menyimpan babi) ini digunakan untuk *tokulang* (penggulung tali pancing) maka pancingnya akan sangat *bohombit* (mempunyai keberuntungan yang sangat tinggi) sehingga biasanya kayu *pandung*

(semacam pagar kayu untuk menyimpan babi) menjadi incaran masyarakat suku dayak Uud Danum (Narita, 2010:52).

Setelah semua proses pembuatan *pandung* selesai maka pada tahapan *ngahkasch pandung* ini *pandung* yang sudah didirikan akan dibongkar tujuannya untuk menggunakan sisa bongkaran *pandung* yang akan disimpan di bawah tanah kaki kayu yang akan didirikan setelah *pandung* depan halaman rumah penyelenggara. Tahapan tersebut mempunyai makna tersendiri yaitu untuk menarik perhatian masyarakat agar *pandung* menjadai tujuan utama bagi suku dayak Uud Danum.

26. Nguap Boram Pali

Boram pali adalah tuak pantang yaitu tuak yang tidak boleh di minum sebelum pada malam hari *ondou lehkasch* (hari terakhir pesta *DALL'O*) tuak ini di ambil dari *danum mahtai* (air tuak yang tidak di peras). *Boram pali* (tuak pantang) ini hanya boleh di buka oleh mereka yang *boluhan sopundu* (mengantar *sopundu*) dan hal ini ditunjukkan sebagai penghormatan terhadap mereka (Narita, 2010:53).

Pembukaan *boram pali* (tuak pantang) ini diawali dengan upacara tanya jawab dalam sastra yang tidak dilagukan antara penyelenggara upacara Dalo' dan pihak *boluhan* (mengarak atau mengantarkan) yang membukanya. Pertama-tama dia ditanyakan tujuannya membuka *boram pali* (tuak pantang) ini dan akan di jawab olehnya bahwa *boram pali* (tuak pantang) ini dibuka pertama-tama agar *boram* (tuak) ini bisa di minum oleh orang banyak. Kedua, *boram pali* (tuak pantang) ini di buka agar semua penyakit ataupun semua hal yang berbahaya yang mengancam kehidupan kita semua bisa dihindari (Narita, 2010:53).

Kemudian yang ketiga si pembuka *boram pali* (tuak pantang) lalu ditanyakan apa saja yang pernah dilakukannya sehingga dia berani membuka *boram pali* (tuak pantang) ini. Pertanyaan ini dimaksudkan agar dia mau menceritakan pengalamannya di dalam hal menuba ikan dan lebih penting lagi itu dilakukannya seorang diri dan ikannya mati dari hulu sampai ke muara sungai yang di tubanya. Si pembuka *boram pali* (tuak

pantang) akan menjawab dengan menceritakan pengalamannya di dalam menuba ikan di sungai dan setelah dia menceritakan maka biasanya dia menyumpah *boram pali* (tuak pantang) itu dengan kata-kata kurang lebih sebagai berikut “*Ndoi balik non jo konohavot kuri, tavah havoi mba’ kahit kolob boram tuh, ndoi non co’ konohavot kuri tuu’ havoi mba’ danum konyong yo’ nain* (jika apa yang telah kukatakan itu adalah suatu kebohongan maka tuak ini nanti akan tawar seperti air kencing kura-kura, tetapi apa bila benar maka tuak ini nanti akan berbisa seperti *konyong (sejenis racun)*”. Perlu dijelaskan bahwa *konyong* itu adalah sejenis racun untuk mata anak sumpit (Narita, 2010:53-54).

Biasanya kita akan tahu apakah kataa-kata orang yang membuka *boram pali* (tuak pantang) itu benar atau tidak adalah dari rasa *boram pali* (tuak pantang) itu sebab jika kata-katanya bohong maka *boram* (tuak) itu akan tawar tetapi kalau tidak bohong maka tuak itu akan jadi *mohari* (berbisa) sekali sehingga bagi mereka yang meminumnya meskipun dalam jumlah yang tidak terlalu banyak tetapi bisa mengakibatkan mabuk (Narita, 2010:54).

Sebelum upacara puncak ritual terlebih dulu masyarakat disuguhkan dengan *boram pali* untuk membuka tuak pemali. Proses pembukaan tuak dilakukan pada malam resepsi yang dimulai dengan tahapan tanya jawab yang dibuka oleh pihak yang terlibat dalam boluhan dan maksud dibukanya boram pali bagi mereka adalah memohon berkat agar dijauhkan dari segala hal yang tidak diinginkan. Tuak memiliki kelebihan yaitu cita rasa pada minuman tersebut berubah ketika seseorang sedang berbohong maupun tidak. Tuak baru bisa disuguhkan ketika masyarakat beramai-ramai datang ke tempat penyelenggara upacara dan tuak ini awalnya diletakkan dimangkuk ditutup dengan tikar anyaman setelah itu akan dipindahkan dalam tempayan yang sudah dihiasi dengankain berwarna-warni.